

KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA SISWA

Retnaningsih

e-mail: retnariyanto@gmail.com
Universitas Alma Ata Yogyakarta

Ni'mah Afifah

e-mail: bundanyaaffan@gmail.com
Universitas Alma Ata Yogyakarta

Abstrak:

Setiap tenaga pengajar atau guru seharusnya memiliki sikap dedukatif yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sehari-hari baik ketika berada dalam lingkungan sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Selain itu tenaga pengajar juga harus memiliki komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja. Guru selalu berusaha dan berkeinginan untuk memperbaiki serta memperbaharui model atau cara kerjanya sesuai tuntutan zaman (*continuous improvement*), yang didasari oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas yang menyiapkan generasi penerus yang akan menjadi pemimpin di masa depan. Sehubungan hal tersebut, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa "kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional". Keempat kompetensi tersebut merupakan syarat yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar. Salah satu kompetensi yang cukup urgen dalam menentukan profesionalitas pelaksanaan tugas guru adalah Kompetensi Pedagogik. Kompetensi ini mengharuskan guru menguasai sejumlah pengetahuan tentang cara belajar dan mengajar yang efektif dan mampu mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif dengan penguasaan metode dan materi serta memahami situasi di dalam dan di luar kelas. Pernyataan yang sama menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi profesional mengajar guru yang meliputi: kemampuan merencanakan sistem pembelajaran, kemampuan melaksanakan sistem pembelajaran, dan Kemampuan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan mengembangkan sistem pembelajaran. Begitu pentingnya kompetensi pedagogik untuk diterapkan dengan benar dan bertanggung jawab, karena kompetensi ini memuat seperangkat pengetahuan dan perilaku. Pengetahuan dan perilaku tersebut diwujudkan dalam bentuk keterampilan menguasai teknik dan cara mengajar yang baik yang didasarkan pada wawasan serta landasan kependidikan. Dari akumulasi kompetensi pedagogik tersebut, substansinya adalah memuat tugas dan tanggung jawab guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi kepada peserta didik.

Kompetensi Pedagogik dan Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

Sehingga yang menjadi sasaran utama perhatian guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah pemberdayaan segala potensi yang dimiliki peserta didik secara komprehensif.

Kata Kunci: *Kompetensi Pedagogik, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Dewasa ini bahwa paradigma pendidikan menuntut proses pembelajaran harus dikelola secara profesional oleh tenaga edukatif yang profesional mandiri, inovatif dan kreatif. Demi tercapainya tujuan pendidikan yang memenuhi standar dengan tujuan akan bermuara pada tujuan akhir yaitu terwujudnya *input* dan *output* yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual yang terarah dan berimbang.

Dalam al-Quran Surah al-'Alaq ayat 1, yang artinya "*bacalah dengan nama Tuhanmu*". Kata *bacalah* dapat ditafsirkan "membaca segala apa yang bisa dijangkau".¹ Sehingga pembaca dapat mengetahui sesuatu apa yang belum diketahui agar dapat menghasilkan kecerdasan intelektual yang baik, sedangkan kata *bismi rabbik* dimaknai "dengan nama Tuhanmu",² yang artinya terdapat penyertaan nama Allah yang dijunjung tinggi atau diagungkan sebagai substansi kata tersebut, yang akan menghasilkan kecerdasan spiritual.

Dari tafsir ayat di atas, terdapat hubungan fungsi dan tujuan pendidikan yang terurai dengan jelas dan tegas yang di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Untuk mengaktualisasikan dan mengaplikasikan hal tersebut dibutuhkan tenaga-tenaga yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas handal, diantaranya adalah guru, karena tenaga pengajar inilah yang secara langsung menangani dan mengetahui pendidikan. Oleh sebab itu, guru-guru tersebut seyogyanya mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah untuk menjalankan

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 569.

² *Ibid*

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2007), hlm. 5.

tugas dan fungsinya dengan baik dan berkualitas tinggi agar harapan menjadi profesional dapat terwujud.⁴

Setiap tenaga pengajar atau guru seharusnya memiliki sikap dedukatif yang tinggi dalam menjalankan tugasnya sehari-hari baik ketika berada dalam lingkungan sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat. Selain itu tenaga pengajar juga harus memiliki komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja. Guru selalu berusaha dan berkeinginan untuk memperbaiki serta memperbaharui model atau cara kerjanya sesuai tuntutan zaman (*continous improvement*), yang didasari oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas yang menyiapkan generasi penerus yang akan menjadi pemimpin di masa depan.⁵

Sehubungan hal tersebut, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa "kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional".⁶ Keempat kompetensi tersebut merupakan syarat yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar. Salah satu kompetensi yang cukup urgen dalam menentukan profesionalitas pelaksanaan tugas guru adalah Kompetensi Pedagogik. Kompetensi ini mengharuskan guru menguasai sejumlah pengetahuan tentang cara belajar dan mengajar yang efektif dan mampu mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif dengan penguasaan metode dan materi serta memahami situasi di dalam dan di luar kelas.⁷

Pernyataan yang sama menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi profesional mengajar guru yang meliputi: kemampuan merencanakan sistem pembelajaran, kemampuan melaksanakan sistem pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan mengembangkan sistem pembelajaran.⁸

Begitu pentingnya kompetensi pedagogik untuk diterapkan dengan benar dan bertanggung jawab, karena kompetensi ini memuat seperangkat pengetahuan dan perilaku. Pengetahuan dan perilaku tersebut diwujudkan dalam bentuk keterampilan menguasai teknik dan cara mengajar yang baik yang didasarkan pada wawasan serta landasan kependidikan.

⁴ A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan Moral, Remaja, Wanita dan Pembangunan* (Ujung Pandang: Al-Ahkam, 1997), hlm. 3.

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 44.

⁶ Departemen Agama RI, *Undang-undang*, hlm. 63.

⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 18.

⁸ Sistem pembelajaran meliputi; merumuskan tujuan, memilih prioritas materi yang akan diajarkan, memilih dan menggunakan metode, memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada, serta memilih dan menggunakan media pembelajaran. Lihat Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 11-14, lihat juga Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 19.

Kompetensi Pedagogik dan Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

Dari akumulasi kompetensi pedagogik tersebut, substansinya adalah memuat tugas dan tanggung jawab guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yang berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi kepada peserta didik. Sehingga yang menjadi sasaran utama perhatian guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah pemberdayaan segala potensi yang dimiliki peserta didik secara komperhensif.⁹

Guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan (*facilities of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka merasakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, menyenangkan, penuh semangat, tidak cemas, dan berani bertanya serta mengemukakan pendapat. Suasana seperti ini menjadi modal dasar peserta didik agar dapat menumbuhkembangkan pemikirannya menjadi manusia yang siap menghadapi berbagai tantangan serta persaingan hidup yang lebih kompleks.¹⁰

Guru sebagai motivator harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan bahwa peserta didik akan aktif bila memiliki motivasi dan perhatian terhadap obyek yang dihadapinya. Di samping itu guru juga harus memberikan tugas dengan jelas dan dapat dipahami, memberi *reward* (penghargaan) terhadap hasil kerja dan prestasinya, menggunakan hadiah dan hukuman serta tepat dan efektif, serta memberikan penilaian yang adil dan transparan.¹¹

Guru sebagai pemacu belajar bagi peserta didik, harus mampu meningkatkan dan melipat gandakan potensi yang dimiliki peserta didik dan mengembangkannya berdasarkan aspirasi dan cita-cita mereka di masa depan. Guru memiliki andil besar terhadap keberhasilan peserta didik, karena berperan membantu perkembangannya untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal.¹²

Adapun guru sebagai inspirator harus mampu memerankan diri memberi inspirasi bagi peserta didik. Dengan demikian diharapkan kegiatan pembelajaran yang terpusat padanya (*student centered activities*) dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru.¹³

Dalam pembelajaran guru secara umum maka harus ada perbedaan yang substantik tentang peran dan fungsi guru dalam pembelajaran yaitu tentang model pembelajaran guru. Ada perbedaan antara metode pengajaran konvensional guru yang banyak diterapkan di pesantren dan pembelajaran guru pendidikan agama yang mengajar di madrasah atau sekolah umum. Guru kelas khususnya mata pelajaran IPA yang mengajar di madrasah, lebih berciri khas guru yang mengajar di sekolah umum.

⁹ Potensi peserta didik meliputi kesehatan jasmani, intelegensi, perhatian, bakat motivasi, motif, kematangan dan kesiapan belajar, lihat Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2003), hlm. 54-59.

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar*, hlm. 53.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 59.

¹² *Ibid.*, hlm. 63.

¹³ *Ibid.*, hlm. 67.

Akan tetapi guru yang mengajar di pesantren lebih mengarah pada metode pengajaran konvensional.

Pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) terjadi *passive learning*, (3) interaksi di antara siswa kurang, (4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan (5) penilaian bersifat sporadis, penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses “meniru” dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes terstandar.

Jika dilihat dari tiga jalur modus penyampaian pesan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih sering menggunakan modus *telling* (pemberian informasi), ketimbang modus *demonstrating* (memperagakan) dan *doing direct performance* (memberikan kesempatan untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung). Dalam perkataan lain, guru lebih sering menggunakan strategi atau metode ceramah dan/atau drill dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara ketat. Guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari ketuntasannya menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum. Penekanan aktivitas belajar lebih banyak pada buku teks dan kemampuan mengungkapkan kembali isi buku teks tersebut. Jadi, pembelajaran konvensional kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses (*hands-on activities*).¹⁴

Pada dasarnya dalam proses belajar mengajar itu terdiri dari tiga komponen yaitu, pengajar (dosen, guru, instruktur dan tutor), siswa (yang belajar) dan bahan ajar yang diberikan oleh pengajar. Peran pengajar sangat penting karena berfungsi sebagai komunikator, begitu pula peran siswa yang berperan sebagai komunikan. Bahan ajar yang diberikan oleh pengajar, merupakan pesan yang harus dipelajari oleh siswa dan seterusnya diapopsi sebagai bekal siswa setelah menyelesaikan studinya atau pendidikannya.

Berdasarkan definisi atau ciri-ciri tersebut, penyelenggaraan pembelajaran konvensional merupakan sebuah praktik yang mekanistik dan direduksi menjadi pemberian informasi. Dalam kondisi ini, guru memainkan peran yang sangat penting karena mengajar dianggap memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar (pembelajar). Dengan kata lain, penyelenggaraan pembelajaran dianggap sebagai model transmisi pengetahuan. Model ini, peran guru adalah menyiapkan dan mentransmisi pengetahuan atau informasi kepada siswa. Sedangkan peran para siswa

¹⁴*Ibid.*

Kompetensi Pedagogik dan Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

adalah menerima, menyimpan, dan melakukan aktivitas-aktivitas lain yang sesuai dengan informasi yang diberikan.¹⁵

Belajar merupakan proses aktif. Anak belajar dengan cara mengonstruksi hal yang dipelajarinya berdasarkan pengetahuan yang diketahuinya, bukan menerima suatu hal dengan pasif. Pengertian ini berakar dari perspektif konstruktivisme. Konstruktivisme sendiri banyak dijumpai di berbagai bidang antara lain psikologi, filosofi, sosiologi, dan pendidikan, serta menimbulkan implikasi yang berarti dalam pembelajaran IPA.

Hal ini menimbulkan pertanyaan bahwa bagaimana cara membuat hasil belajar meningkat? Dan pertanyaan ini sangat menentukan cara mengajar dan pembelajaran IPA di SD/MI, bahwa pembelajaran IPA tidak hanya penentuan dan penguasaan materi, tetapi aspek apa dari IPA yang perlu diajarkan dan dengan cara bagaimana, supaya siswa dapat memahami konsep yang dipelajari dengan baik dan terampil untuk mengaplikasikan secara logis konsep tersebut pada situasi lain yang relevan dengan pengalaman kesehariannya.

Minat siswa pada IPA juga penting untuk belajar IPA yang efektif, terutama untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam berpendapat, beralasan, dan menentukan cara untuk mencari tahu jawabannya. Apabila demikian halnya, selama enam tahun siswa akan mempunyai pengalaman belajar yang bermakna sehingga pada tahap ini siswa mampu mengembangkan sikap dan nilai-nilai dari pembelajaran IPA. Siswa yang berminat pada IPA akan merasakan bahwa belajar IPA itu menyenangkan sehingga akan antusias mengenai bagaimana pelajaran IPA berimbas pada pengalaman kesehariannya. Bagaimana memantik minat dan motivasi pada siswa yang kurang menyukai pelajaran IPA?

Persoalan di atas tampaknya disadari betul oleh pengembang kurikulum. Hal ini terlihat secara jelas pada sistem penilaian yang dikembangkan, yakni penilaian berbasis kelas (PBK) atau penilaian kelas. PBK merupakan salah satu komponen dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Penilaian ini dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar, dan karena itulah disebut penilaian berbasis kelas. PBK dilakukan dengan pengumpulan kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk) penugasan (proyek), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pen*).¹⁶

Berbagai kritik terhadap rendahnya mutu pendidikan di berbagai satuan pendidikan, semakin menajam. Semula tuduhannya dilontarkan terhadap guru yang kurang profesional, sekarang semakin menajam kepada hal-hal yang lebih khusus dari tugas guru, yaitu terhadap alat atau instrumen evaluasi yang dibuat guru. Evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak valid dan tidak reliabel, aspek yang dinilai oleh guru tidak lengkap, serta administrasi guru dalam bidang penilaian juga sering tidak lengkap.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid*, hlm. 2

Bukti atas hal itu, pernah ditemukan anak yang sudah pindah sekolah tiga bulan sebelum waktu kenaikan kelas, atau anak yang sudah keluar beberapa bulan sebelum kenaikan kelas, pada saat kenaikan kelas anak tersebut masih mempunyai nilai dari guru untuk dipertimbangkan. Akhirnya sampai pada suatu kesimpulan bahwa pendekatan berbagai metode atau strategi yang digunakan saat ini sudah tidak pas lagi dan harus diganti dengan pendekatan lain.

Arus globalisasi yang diikuti dengan berbagai perkembangan telah memberikan berbagai dampak, termasuk dalam sains dan pembelajarannya. Konsekuensi logis dari perkembangan tersebut adalah setiap institusi penyelenggara pendidikan, termasuk pendidikan dasar SD/MI dalam bidang ilmu pengetahuan alam dituntut secara responsif dan proaktif untuk mengembangkan ilmu khususnya pendidikan sains dengan arah pengembangan bentuk pengembangan proses pembelajaran yang bermutu.

Dalam rangka itu, maka pembelajaran IPA harus dikembangkan melalui proses yang bermakna dan berkualitas. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa usia sekolah dasar merupakan awal waktu yang dianggap paling tepat untuk mengembangkan motivasi dalam belajar peserta didik. Motivasi pada anak penting ditanamkan sedini mungkin. Banyak guru merasa bahwa peserta didik kurang termotivasi, sering merajuk, maunya dilayani, dan seterusnya. Sesungguhnya anak perlu dilatih untuk berkembang kemandiriannya. Banyak hal menantang mereka untuk dicoba. Namun seringkali guru atau anggota keluarga yang lain terlalu protektif.

Guru atau orang tua harus tahu batasan perilaku menghadapi anak. Biarkan peserta didik berkembang, melakukan apa yang menarik baginya dalam pembelajaran, namun masih dalam pengawasan. Pola pasif atau tidak ada motivasi yang didikte oleh guru dalam pembelajaran terbentuk dari perlindungan berlebihan yang terjadi bertahun-tahun. Kondisikan peserta didik untuk mengerjakan sendiri beberapa hal, dan bersabarlah jika tampaknya hal tersebut merepotkan dan memakan waktu lebih banyak ketimbang jika guru yang melakukannya. Hal-hal sederhana yang guru lakukan seperti mendiktekan dan membacakan materi, dan sejenisnya hanya akan membuat peserta didik tidak termotivasi. Jika guru tetap bersikeras melakukannya karena tidak sabar, bersiaplah untuk menemukan peserta didik tumbuh dengan karakter yang lemah. Faktanya, segala hal perlu dilatih, perlu proses, begitu pula dengan pembentukan sikap pada peserta didik. Percayalah, bahwa lingkungan sekolah dan keluarga adalah lingkungan terbaik untuk memberikan pendidikan motivasi pada anak.

Guru kelas V khususnya mata pelajaran IPA di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman, harus dapat mengaktualisasikan dengan tepat kompetensi pedagogik secara menyeluruh, sehingga tidak akan mengalami kesulitan di dalam menghadapi peserta didik di dalam ruangan kelas, sehingga dapat dengan mudah mengidentifikasi kelemahan-kelemahan belajar yang dialami peserta didiknya, sekaligus dapat dengan mudah mengatasinya tanpa ada protes dari pihak manapun, karena guru tetap

Kompetensi Pedagogik dan Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

mengedepankan hak-hak peserta didik. Selanjutnya guru kelas V mapel IPA ketika berada dalam proses pembelajaran dapat merasa nyaman menjalani tugasnya, tidak merasa terbebani oleh berbagai tanggung jawab apapun yang berhubungan dengan peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar, motivasi siswa dalam belajar mempunyai peranan yang sangat penting, sebab bila seorang siswa tidak memiliki motivasi dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan motivasi dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh akan lebih baik. Begitu pula dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPA, tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran tersebut tentunya akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa yang akan dicapai.¹⁷

Guru Kelas V mata pelajaran IPA di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman, sering terjebak menggunakan metode pengajaran yang digunakan lebih mengarah kepada metode ceramah atau cerita, padahal metode tersebut dapat berakibat pada kebosanan siswa jika guru yang memberikan materi tersebut tidak dapat menyesuaikan dengan kondisi atau keadaan siswa. Selain itu, metode tersebut membuat siswa kurang kreatif menggunakan semua aspek kecerdasannya. Oleh karena itu, jika terjadi kebosanan pada siswa maka akan berpengaruh kepada hasil belajar siswa.

Demikian juga materi IPA hanya sebatas kontekstual dari sisi kebutuhan siswa untuk belajar mengembangkan dirinya, sementara belajar berangkat dari kebutuhan siswa akan mudah membangkitkan motivasi siswa terhadap mata pelajaran tersebut, sehingga mereka dapat meraih prestasi yang lebih optimal ketika siswa tidak lagi merasa termotivasi untuk mengikuti pelajaran ini, tentunya hal ini akan memberikan dampak pada tinggi rendahnya hasil belajar siswa dalam belajar mata pelajaran IPA.

Keterlibatan siswa di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas erat kaitannya dengan kurangnya motivasi guru terhadap siswa, sehingga menyebabkan kurangnya minat siswa untuk belajar, selain itu sebagian siswa malas untuk mengikuti proses belajar mengajar tidak terkecuali mata pelajaran IPA, kurangnya ketertarikan dan keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, serta tidak hadir sekolah. Selain itu, kecerdasan dan bakat yang dimiliki siswa juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa,¹⁸ sehingga banyak peserta didik yang memiliki nilai di bawah standar minimal yang harus dicapainya, termasuk salah satunya adalah mata pelajaran IPA.

¹⁷ Hasil wawancara Pra *research* dengan guru Kelas V, Tanggal 4 September 2019, di MI Darul Huda Ngaglik Sleman.

¹⁸ Observasi Pra *reseach* di MI Darul Huda Ngaglik Sleman, Tanggal 4 September 2019

Permasalahan tersebut diperlukan solusi terbaik oleh guru-guru pengajar khususnya guru Kelas V bidang studi IPA. Dengan demikian diharapkan bisa sebagai berperan sebagai pelopor dan motivator kepada peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan pendekatan Kompetensi Pedagogik yang dimilikinya. Pada gilirannya mampu menerapkan metode belajar yang lebih baik dan meningkatkan mutu pendidikan terhadap siswa yang kurang termotivasi untuk belajar.

Merujuk pada kerangka di atas, maka peran guru untuk selalu meningkatkan kompetensi dirinya harus seimbang dengan dinamika yang terjadi di tengah masyarakat dan dunia pendidikan. Perkembangan ilmu dan teknologi serta perubahan sosio-budaya masyarakat menuntut seorang guru untuk mengapresiasi perubahan-perubahan yang terjadi. Dengan perubahan paradigma ini, dapat dipastikan akan berpengaruh terhadap teori-teori, model, strategi, dan juga metode pembelajarannya. Sementara dari pengamatan dan pengalaman penulis selama pembelajaran IPA di kelas V, siswa hanya menghafal bahan tanpa mengerti kebermaknaan materi IPA bagi dirinya, sehingga ketika guru memberikan tes, masih ada siswa yang tidak mencapai KKM yang ditentukan, KKM IPA yang telah ditentukan oleh madrasah adalah 72.¹⁹ Hal ini sangat menarik bagi peneliti untuk mengungkapkan hasil pembelajaran IPA kelas V MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Landasan Kompetensi Pedagogik

Istilah kompetensi guru memiliki banyak pengertian, Broke and Stone. Sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa mengatakan bahwa kompetensi adalah *"descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaning full"*, artinya gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa terdapat kegiatan guru yang maksimal diwujudkan secara positif.²⁰

Pendapat lain dikemukakan oleh Robert Hosten dalam buku masalah-masalah keguruan menyatakan bahwa kompetensi adalah "suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu".²¹ Pemaparan tersebut mengandung makna bahwa kompetensi guru mencakup serangkaian potensi yang harus dikuasai sebagai keharusan dalam melaksanakan kegiatannya. Sementara dalam Undang-undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa :

¹⁹Kurikulum MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman TP. 2019/2017

²⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 25.

²¹ Roestiyah N.K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), hlm. 11

Kompetensi Pedagogik dan Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.²²

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dipahami bahwa kompetensi memuat sejumlah hal yang bersifat teoritis dan praktis, antara keduanya harus sejalan, seirama, dan selaras ketika diimplementasikan guru dalam pembelajaran di kelas, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan sesuai target. Dengan demikian akan, jelas bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh tidak hanya secara otodidak, akan tetapi harus pula melalui pendidikan secara formal pada lembaga yang kompeten. Selain itu kompetensi guru menunjuk kepada *performance* dan perbuatan rasional²³ untuk memahami spesifikasi tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Klasifikasi Kompetensi Pedagogik

secara teoritis, cukup banyak gagasan dan konsep yang representatif menyorot tentang kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru dalam menjalani tugasnya, agar sukses mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, di antaranya adalah konsep Ibnu Sina (w. 1037 M) dalam Abuddin Nata memaparkan bahwa guru yang baik adalah memiliki kecerdasan otak, beragama, mengetahui dan terampil mendidik anak, serta menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan satu materi pembelajaran.²⁴

Selanjutnya dalam konsep Syaiful Sagala menyatakan bahwa guru yang benar-benar memahami tugasnya sebagai pendidik yang baik harus menguasai berbagai konsep dan makna pembelajaran, dalam rangka membantu memecahkan problema yang dihadapi peserta didik dalam belajar, dan membantu guru mengelola pembelajaran yang ideal.²⁵

Sementara itu, Suprayekti memaparkan bahwa kompetensi pedagogik guru yang harus ditampilkan dalam kinerjanya secara professional meliputi : terampil membuka pembelajaran, dengan menciptakan suasana yang menjadikan peserta didik siap mental sekaligus menimbulkan perhatian yang terpusat pada materi yang

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag R, 2007), hlm. 60.

²³ Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata lihat Munsyi dalam Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 61

²⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 17

²⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 1-23.

dipelajari, terampil menutup, menjelaskan dan mengelola kelas, terampil bertanya, memberi *reinforcement*, dan terampil memberi variasi, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan peserta didik melalui variasi gaya mengajar, penggunaan media, pola interaksi, dan komunikasi verbal, serta terampil membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.²⁶

Soedijarto dalam Kunandar menyatakan bahwa kompetensi pedagogik meliputi merencanakan dan mendisain program pembelajaran, mengembangkan program, mengelola pelaksanaan program, menilai proses dan hasil, mendiagnosis faktor-faktor keberhasilan. Untuk itu diperlukan pengetahuan tentang perkembangan dan karakteristik peserta didik, tujuan pendidikan, teori belajar, teknologi pendidikan dan sistem evaluasi.²⁷

Nana Sudjana mengemukakan kompetensi pedagogik guru mencakup: mengenal dan memahami karakteristik peserta didik, menguasai teori, prinsip, dan model pembelajaran, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai pembelajaran yang mengarah pada diagnosa kelemahan yang terjadi.²⁸

Dalam implementasinya di lapangan, terdapat versi Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Kemudian PP Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Dasar Guru, menyatakan bahwa kompetensi pedagogik meliputi: pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum (silabus), perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.²⁹

Akan tetapi, dari beberapa klasifikasi tersebut, yang menjadi pedoman peneliti adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Hal ini dikarenakan klasifikasi demikian telah mencakup pendapat lainnya, dan yang terpenting hal ini sesuai dengan apa yang dipraktekkan guru di tempat penelitian berlangsung. Klasifikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Memahami peserta didik berarti memahami karakteristik mereka secara keseluruhan. Karakteristik peserta didik adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang dimiliki individu yang belajar. Aspek-aspek ini menurut Hamzah B. Uno bisa berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal peserta didik.³⁰

²⁶ Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar* (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Depiknas, 2003), hlm. 67.

²⁷ Kunandar, *Guru*, hlm. 58.

²⁸ Nana Sudjana, *Model-model Mengajar CBSA* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 42.

²⁹ PP Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Dasar Guru*

³⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 58.

Kompetensi Pedagogik dan Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

Hal yang sejalan menyatakan bahwa untuk memahami peserta didik secara mendalam, dapat dilakukan dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan identifikasi bakat awal peserta didik. Sehingga karakteristik peserta didik, yang perlu dipahami guru dalam pembelajaran adalah

a. Tingkat Kecerdasan (intelegensi) Peserta Didik

Kecerdasan menurut J.P Chalpin dalam Slameto adalah kecakapan yang terdiri dari kecakapan menghadapi dan menyesuaikan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.³¹

Kecerdasan mempunyai korelasi yang signifikan terhadap kemampuan belajar. Dalam situasi yang sama, peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi akan lebih sukses, dari pada mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan rendah. Namun demikian, tidak selamanya yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi akan berhasil dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi secara langsung dan tidak langsung pembelajaran peserta didik.³²

Relevan dengan itu, guru ideal mutlak mempunyai pengetahuan tentang tingkat kecerdasan setiap peserta didik yang dihadapi dalam kelas. Dalam mengorganisir pembelajaran guru harus memperhatikan taraf kesanggupan mereka, dan merangsangnya untuk menentukan apa yang terbaik dilakukan untuk dirinya. Belajar dengan penuh makna harus dilaksanakan sesuai kesanggupan dan tujuan peserta didik sendiri dengan prosedur *experimental* yang berlaku.³³Sehubungan hal tersebut, maka guru harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kecerdasan peserta didik, antara lain pembawaan, kematangan, pembentukan, minat dan pembawaan khas, dan kebebasan.³⁴

Upaya untuk mengetahui tingkat kecerdasan banyak dilakukan oleh para ahli psikologi antara lain Cattell (1890) dengan menggunakan istilah *mental test*. Alfred Binet (1905) dengan menggunakan istilah *intelegensi test*, dan berhasil menemukan cara usia mental seseorang. Tes ini kemudian dikembangkan bersama Simon yang akhirnya dikenal dengan nama Tes Binet-Simon, mereka berhasil menentukan tingkat kecerdasan dengan membagi antara usia mental dan usia kronologis.

Sehingga, menurut Zakiah Daradjat guru mesti memiliki catatan tentang peserta didik yang meliputi: presensi, absensi dan keterlambatan dalam mengikuti pembelajaran, tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada mereka, hasil-hasil

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 56.

³²*Ibid.*

³³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 129.

³⁴ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 21

psikotes, hasil-hasil penilaian baik tes maupun nontes, dan partisipasi mereka dalam kegiatan kurikuler.³⁵

b. Kreativitas Peserta Didik

Kreativitas merupakan istilah yang cukup familiar, baik di dunia pendidikan maupun di bidang lainnya. Pemahaman secara tradisional, selalu menghubungkan kreativitas dengan produk-produk kreasi. Dengan kata lain, untuk mengukur kreativitas seseorang perlu melihat produk kreasinya. Pada intinya kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Sesuatu yang baru bisa berupa perbuatan, bangunan fisik, atau hasil kesusastraan.³⁶

Analisa demikian menunjukkan bahwa kreativitas tidak ada yang bersifat abstrak. Semua perwujudannya selalu dapat dinilai dengan kasat mata sehingga ada hasil yang membekas dan menyimpan kesan bagi yang melihat. Pada peserta didik, penggunaan produk kreasi untuk menilai kreativitas masih sulit dilaksanakan. Penilaian terhadap kreativitas tersebut didasarkan pada keaslian tingkah laku, yang mereka tunjukkan dalam banyak cara dan kesempatan menghadapi berbagai situasi pembelajaran.³⁷

Kreativitas dapat dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat melakukannya. Menurut Taylor (1964) dalam Mulyasa bahwa pengembangan kreativitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menilai, dan menghargai berfikir kreatif membantu anak menjadi lebih peka terhadap rangsangan dari lingkungan.
- 2) Memberanikan anak untuk memanipulasi benda-benda dan obyek.
- 3) Mengajar menguji setiap gagasan secara sistematis.
- 4) Mengembangkan rasa toleransi terhadap gagasan baru
- 5) Berhati-hati dalam memaksakan suatu pola atau contoh tertentu
- 6) Mengembangkan iklim kelas yang kreatif.
- 7) Mengajar anak untuk menilai berfikir kreatifnya.
- 8) Mengajar anak menghindari atau menguasai sangsi-sangsi teman sebaya tanpa mengorbankan kreativitas mereka.
- 9) Memberi informasi tentang proses kreativitas
- 10) Menghalau perasaan kagum terhadap karya-karya besar.
- 11) Menilai kegiatan belajar berdasarkan inisiatif sendiri.
- 12) Menciptakan duri dalam daging, untuk membuat anak menyadari adanya kekurangan.
- 13) Menyediakan waktu untuk keaktifan dan ketenangan.
- 14) Menyediakan sumber untuk menyusun gagasan-gagasan.
- 15) Mengembangkan keterampilan memberikan kritik yang membangun.

³⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 286.

³⁶ Slameto, *Belajar*, hlm. 145.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 146.

- 16) Mendorong menguasai pengetahuan berbagai bidang.
- 17) Menjadi guru yang hangat dan bersemangat.³⁸

Konsep yang ditawarkan Taylor tersebut masih dalam tataran teori yang bersifat umum, belum menunjukkan langkah-langkah praktisnya secara konkret dan sistematis dalam menangani peserta didik. Sehingga guru diharapkan mampu memilih dan merealisasikan tindakan yang tepat, guna mengoptimalkan berkembangnya kreativitas peserta didik.

Untuk itu guru perlu memperhatikan ciri-ciri individu yang kreatif.³⁹ Menurut Sund (1975) dalam Slameto menyebut ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

Hasrat keingintahuannya cukup tinggi, terbuka terhadap pengalaman baru, banyak akal, keinginan menemukan dan meneliti, suka tugas yang berat dan sulit, cenderung memberi jawaban yang luas dan memuaskan, memiliki dedikasi dan aktif melaksanakan tugas, berpikir fleksibel, mampu membuat analisis dan sintesis, memiliki semangat bertanya, memiliki daya abstrak tinggi, dan memiliki latar belakang membaca yang luas.⁴⁰

Menurut Gibbs karakter peserta didik dapat lebih dioptimalkan, dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Akan tetapi, tidak kalah pentingnya guru tidak boleh mengabaikan peserta didik yang tidak termasuk kategori kreatif. Mereka harus selalu diasah, asih dan asuh, agar memiliki daya kreatif seperti yang lainnya. Guru mesti punya perencanaan bekerjasama dengan guru lain serta orang tua atau wali mereka, guna menentukan solusi atas ketidak-kreatifan mereka. Karena pembelajaran hakekatnya mengembangkan kreatifitas, namun dalam implementasinya sering kali secara tidak sengaja malah menghambat. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran selalu menekankan aspek kognitifnya saja.

c. Kondisi Fisik Peserta Didik

Peserta didik yang memiliki kelainan fisik seperti itu, diperlukan sikap dan layanan guru yang berbeda, dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka menjadi sehat dan seimbang. Dengan cara memberi kesempatan untuk berhasil, menghindarkan terjadinya rasa cemas, menciptakan situasi yang memungkinkan mereka berperan berdasarkan minat dan keinginannya.⁴¹ Guru harus bersikap lebih sabar, dan telaten membantu mereka, serta melakukannya secara wajar agar tidak menimbulkan kesan negatif.

³⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*, hlm. 85-86

³⁹ Houston dan Medinick (1963) menyatakan bahwa pada umumnya orang yang mempunyai skor kreativitas tinggi cenderung mencari hal-hal baru dan lebih suka melakukan hal-hal yang tak terduga. Sementara orang yang rendah skor kreativitasnya bersikap sebaliknya, suka hal-hal yang biasa. *Ibid.*, hlm. 87.

⁴⁰ Slameto, *Belajar*, hlm. 147.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm.12

Dalam kaitannya dengan peserta didik yang terganggu alat-alat pendengaran dan penglihatannya, sebaiknya ditempatkan pada posisi duduk berdekatan dengan media pembelajaran yang digunakan guru. Kondisi fisik juga berhubungan dengan keadaan kesehatan. Belajar memerlukan tenaga, karena itu untuk mencapai hasil yang baik diperlukan badan yang sehat. Peserta didik yang sakit, kurang makan, atau kurang tidur tidak dapat belajar dengan efektif. Kekurangan itu perlu dihilangkan terlebih dahulu sebelum mengajar.⁴² Guru harus jeli melihat keadaan peserta didik yang demikian, dengan cara memberi perhatian berupa solusi pemecahan yang mudah dan dapat dijangkau peserta didik, dari segi finansial. Hal demikian membuat mereka merasa dianggap memiliki harga diri.

d. Pertumbuhan dan Perkembangan Kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya adalah perubahan menuju ke tahap-tahap yang lebih tinggi dan lebih baik.⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa perubahan itu bersifat positif pada diri peserta didik. Sebaliknya jika perubahan yang terjadi ke arah yang negatif berarti itu bukan pertumbuhan atau perkembangan. Pandangan yang paling komplis tentang pertumbuhan dan perkembangan kognitif oleh Jean Piaget sebagai berikut:

- 1) Tahap-tahap yang berbeda itu membentuk suatu sikuensial, yaitu tatanan operasi mental yang progresif.
- 2) Tahap-tahap itu merupakan suatu urutan yang hirarki, membentuk suatu tatanan operasi mental yang semakin mantap dan terpadu.
- 3) Walaupun rangkaian tahap-tahap itu konstan, tahapan pencapaian bervariasi dengan keterbatasan tertentu yang menggabungkan pembawaan dan lingkungan.
- 4) Walaupun banyak faktor yang meningkatkan dan menurunkan perkembangan kognitif, tetapi tidak mengubah sikuensinya. Dalam hal ini, ada tiga hal pokok yang terlibat ketika anak mengintegrasikan pengalamannya ke dalam operasi mental, yaitu asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi.⁴⁴ Individu merespon data sensoris baru, baik dengan cara mengklasifikasikannya ke dalam skemata atau konsep-konsep yang ada, maupun dengan mengembangkan konsep baru.⁴⁵

Dari pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif peserta didik melalui fase-fase tertentu secara hirarki. Tiap fase kesuksesan mereka berbeda, karena adanya keterbatasan yang dipengaruhi faktor pembawaan dan lingkungan. Kedua faktor itu turut mempengaruhi kesuksesan mereka.

⁴² S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 50.

⁴³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 94.

⁴⁴ Asimilasi adalah mentransfer pengalaman baru ke dalam pola yang telah ada, akomodasi adalah mengubah struktur mental yang telah ada berhubungan dengan lingkungan yang telah ada, dan equilibrasi adalah mencapai keseimbangan antara hal-hal yang telah dipahami dengan masukan baru.

⁴⁵ E. Mulyasa, *Standar*, hlm. 96.

Kompetensi Pedagogik dan Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

Pada dasarnya peserta didik berasal dari lingkungan keluarga dengan tingkat kehidupan yang berbeda-beda. Masing-masing membawa kemampuan dan caranya sendiri, yang tumbuh dan berkembang selama di keluarganya. Ada yang cepat, ada pula yang agak lamban berkembang intelektualnya.⁴⁶ Oleh karena itu, teori Piaget menjadi penting karena sesuai dengan tugas guru dalam memahami peserta didik, yang mengalami perkembangan intelektual, dan menetapkan kegiatan kognitif yang harus ditampilkan pada fase-fase fungsi intelektual yang berbeda. Pemahaman itu akan lebih membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik formal, dalam kondisi yang dibebani penetapan kualitas hasil belajar,⁴⁷ antara lain melalui tes.⁴⁸

Pemaparan demikian menunjukkan bahwa ada perbedaan perkembangan kognitif masing-masing peserta didik, yang menjadi karakteristik individu dalam pembelajaran. Hal demikian sangat penting untuk disikapi guru, dalam rangka menentukan tindakan yang tepat bagi mereka. Sehingga akan terdapat klasifikasi peserta didik ke dalam kelompok normal, sedang, dan tinggi.

Kelompok normal ditujukan untuk mengembangkan pemahaman tentang prinsip dan praktik aplikasi. Mengembangkan kemampuan praktik akademik yang berhubungan dengan pekerjaan. Kelompok sedang ditujukan untuk mengembangkan kemahiran berkomunikasi, kemahiran menggali potensi diri, dan aplikasi praktikal. Mengembangkan kemahiran akademik dan kemahiran praktikal yang berhubungan dengan tuntutan dunia kerja maupun untuk melanjutkan program pendidikan profesional. Sementara kelompok tinggi ditujukan untuk mengembangkan pemahaman tentang prinsip, teori, dan aplikasi. Mengembangkan kemampuan akademik untuk memasuki pendidikan tinggi.⁴⁹

Pengelompokkan peserta didik di atas perlu dijadikan bahan pertimbangan oleh *stakeholder*, dan diperhatikan dalam menyusun kurikulum serta mengembangkan dalam pembelajaran. Kenyataan saat ini, kurikulum belum sepenuhnya memenuhi konsep itu.

Perancangan Pembelajaran

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 99-100.

⁴⁷ Banyak hal yang menentukan kualitas hasil belajar peserta didik, secara dikotomik diklasifikasikan atas faktor *endogen* dan *eksogen*. Dari dua unsur tersebut salah satunya *readiness* (kesiapan), yaitu kemampuan untuk berformasi dalam melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi. Faktor yang mempengaruhi kesiapan antara lain: kesiapan fisik, kejiwaan, dan pengalaman.

⁴⁸ E. Mulayasa, *Standar*, hlm. 98.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 99.

Merancang pembelajaran berarti menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁵⁰ Dengan demikian rancangan pembelajaran harus berisi seperangkat variabel yang dibutuhkan guru dan peserta didik. Variabel tersebut dipersiapkan secara matang untuk memperlancar proses interaksi edukatif, dan diorganisir secara sistematis untuk memudahkan kegiatan terlaksana dengan hasil maksimal.

Menurut Syafruddin Nurdin, rancangan itu membantu guru mengarahkan aktivitas dan kinerja yang akan ditampilkan oleh mereka, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.⁵¹ Rancangan pembelajaran juga memainkan peran yang penting, dalam memandu guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, yang melayani kebutuhan belajar peserta didiknya. Kegiatan ini merupakan langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.⁵²

Kedua pendapat tersebut semakin mempertegas, betapa pentingnya sebuah rancangan pembelajaran bagi seorang guru. Kompetensi ini merupakan bekal utama sebelum kegiatan tatap muka di lapangan. Walaupun kompetensi lain tidak dapat dipisahkan dari rancangan ini, karena merupakan satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain. Dasar pentingnya rancangan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Kualitas akan terpenuhi apabila dirancang berdasarkan pendekatan sistem, mengacu pada peserta didik yang belajar perorangan, mengacu pada tujuan, diarahkan pada kemudahan belajar, melibatkan variabel pembelajar, dan menetapkan metode.⁵³ Penjelasan demikian menunjukkan, bahwa cakupan rancangan haruslah memuat komponen-komponen tersebut, agar berfungsi sebagaimana mestinya. Di antara fungsi perencanaan pembelajaran memuat Oemar Hamalik adalah:

- a. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan satuan pendidikan dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.
- b. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan.
- d. Mengurangi kegiatan yang bersifat *trial and error* dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.

⁵⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 15.

⁵¹ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 85. Lihat juga Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 3-4.

⁵² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 22. Lihat juga Team Dikdik Metodik Kurikulum Ikip Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993), hlm. 121.

⁵³ Hamzah B. Uno, *Profesi Pendidikan.*, Lihat juga Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 22-31.

Kompetensi Pedagogik dan Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

- e. Peserta didik akan menghormati guru yang sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
- f. Memberi kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
- g. Membantu guru memiliki rasa percaya diri.
- h. Membantu guru memelihara semangat mengajar dan senantiasa memberi bahan-bahan yang *up to date* kepada peserta didik.⁵⁴

Peneliti mendukung hasil rumusan Oemar Hamalik di atas, karena merupakan sebuah formulasi yang ideal. Dan sesuai dengan fakta yang terjadi pada guru yang benar-benar mempunyai rancangan pembelajaran yang *capable*.

Pelaksanaan Pembelajaran

Salah satu muatan kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan melaksanakan pembelajaran yang telah dirancang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemampuan ini menyangkut implementasi langkah-langkah kegiatan pembelajaran secara optimal, sehingga pesan-pesan kurikulum tersampaikan dengan baik. Dan peserta didik berada dalam lingkungan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan yaitu:

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dalam pembelajaran adalah membuka pertemuan dengan suatu kegiatan menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal. Sehingga mereka memusatkan diri sepenuhnya untuk belajar.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran adalah proses pembentukan kompetensi peserta didik. Kegiatan ini mencakup penyampaian informasi tentang materi pokok atau materi standar. Membahas materi tersebut secara menyeluruh, dan melakukan tukar pengalaman/pendapat ketika membahas materi atau memecahkan masalah.⁵⁵

Dalam kegiatan pembelajaran ini, guru membantu peserta didik dengan segala kreativitasnya, memodifikasi dan mengelaborasi pengetahuannya tentang cara mewujudkan kompetensi yang diamanahkan kurikulum. Sehubungan itu, proses pembentukan kompetensi peserta didik perlu dilakukan dalam situasi menyenangkan, dengan penciptaan iklim belajar yang kondusif. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan seluruh peserta didik secara aktif, baik mental, fisik

⁵⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar*, hlm. 135-236

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 183.

maupun sosialnya. Proses demikian ditandai keikutsertaan mereka dalam kegiatan belajar.⁵⁶

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berfungsi meninjau kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan. Diantaranya refleksi, dilakukan untuk menilai keefektifan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, sehingga dapat digunakan sebagai penilaian terhadap peserta didik, dan menjadi *feed back* untuk memperbaiki program pembelajaran.

Selain itu, penutup berfungsi memberi tindak lanjut, berupa tindakan yang harus dilakukan peserta didik. Agar terjadi pematapan kompetensi pada diri mereka dan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dilaksanakan guru secara langsung dalam kelas. Penilaian merupakan pengukuran terhadap ketercapaian program yang telah dirancang, maksimal tidaknya proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan kualitas hasil belajar peserta didik. Pendapat lain menyatakan bahwa penilaian dilakukan untuk menilai program, proses, dan hasil. Penilaian terhadap program bertujuan untuk menilai efektifitasnya, penilaian terhadap proses bertujuan mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, dan penilaian terhadap hasil bertujuan mengetahui hasil belajar dan pembentukan kompetensi peserta didik.⁵⁷

Olehnya itu, penilaian yang dilakukan harus bersifat otentik, berupa pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran dilakukan peserta didik, melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat, bahwa kompetensi benar-benar telah dikuasai.⁵⁸

Indikator Kompetensi Guru

Penilaian kompetensi guru dapat dilihat dari beberapa variabel dan sub variabel dalam kegiatan guru melaksanakan pembelajaran, seperti; menguasai bahan pelajaran, menyusun program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran.

Hasil Belajar

Hasil belajar disebut juga prestasi belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda *prestatie*, di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi, diartikan sebagai hasil

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 209.

⁵⁸ Abdul Majid, *Perencanaan*, hlm. 186-187.

Kompetensi Pedagogik dan Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

usaha. Prestasi digunakan dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal.

Prestasi tidak pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan. Hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh seorang siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu prestasi belajar bukan ukuran, tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti program pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar seseorang tersebut.

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek, yaitu *pertama*, kognitif berupa perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan atau perkembangan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. *kedua*, afektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan *ketiga*, psikomotorik meliputi bila sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.⁵⁹

Hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Hasil belajar dianggap berhasil apabila sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan. Adapun hasil belajar siswa erat kaitannya dengan penilaian atau evaluasi. Di mana dalam arti luas diartikan sebagai bagian yang sangat penting dalam upaya mengetahui hasil pendidikan, bukan hanya berupa pemberian angka atau skor atas prestasi siswa.

Penilaian atau evaluasi hasil mempunyai pengertian sebagai keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku.⁶⁰

Syarat Menjadi Guru Profesional

Profesi guru masih dihadapkan kepada banyak permasalahan, karena profesi guru merupakan suatu profesi yang sedang tumbuh, semua permasalahannya masih relevan dibicarakan, salah satu diantaranya profesi harus melalui pendidikan tinggi keguruan. Hal ini sejalan dengan UU No. 14 tahun 2005 Pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Standar yang dipersyaratkan menjadi guru yang professional meliputi tugas

⁵⁹Zakiah Daradjat, 2004: hlm. 197

⁶⁰ Oemar Hamalik, hlm. 156.

dan tanggung jawab guru, meningkatkan kualitas, standar keprofesionalan, serta kode etik dan kepribadian guru.⁶¹

Tugas dan kewajiban guru baik yang terkait langsung dengan proses belajar maupun tidak terkait langsung, sangatlah banyak dan berpengaruh pada hasil belajar mengajar. Bila peserta didik mendapatkan nilai tinggi maka guru mendapat pujian. Pantas menjadi guru dan harus dipertahankan, walaupun tetap disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Akan tetapi apabila yang terjadi sebaliknya, yakni para peserta didik mendapatkan nilai rendah, maka serta merta juga kesalahan ditumpahkan kepada sang guru. Predikat guru bodoh, tidak bisa mengajar, tidak memiliki kemampuan menjalankan tugasnya sebagai guru, lebih baik beralih fungsi menjadi karyawan atau tata usaha juga dialamatkan kepada guru.⁶²

HASIL

Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam tingkat pendidikan baik pendidikan tingkat pertama hingga pendidikan tingkat tinggi, sedangkan kompetensi-kompetensi yang harus dimilikinya adalah tidak hanya kompetensi pedagogik saja, akan tetapi juga ada kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sebagaimana diterangkan dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 10 ayat I menegaskan bahwa "Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, keempat kompetensi ini saling berkaitan.

Pada saat peneliti melakukan penelitian dan wawancara dengan kepala madrasah di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman, ketika ditanyakan tentang kompetensi pedagogik guru kelas dan guru mapel lainnya yang ada di sini, kepala madrasah mengatakan dan menganjurkan kepada guru-guru agar setiap guru memiliki kompetensi pedagogik, tidak hanya kepada guru IPA(guru kelas) saja akan tetapi menganjurkan kepada guru-guru yang lain juga, karena hal ini sngat penting dan bermanfaat bagi guru khususnya guru IPA (guru kelas) dalam rangka mendidik dan mengarahakan muridnya dalam mengambangkanpendidikannya.

Sebagaimana Peraturan Pemerintah PP Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Dasar Guru, menyatakan bahwa kompetensi pedagogik meliputi: pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum (silabus), perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, pemanfaatan teknologi

⁶¹ Khanif Maksum, Jurnal: LITERASI , Volume. IV, No. 1 Juni 2013, *KONSEP PROFESI KEGURUAN MI*, Dosen PGMI Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata Yogyakarta, hlm. 116

⁶² *Ibid*, hlm. 119

Kompetensi Pedagogik dan Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.⁶³

Berdasarkan hasil observasi dan interview, diketahui kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru IPA (guru kelas) di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman meliputi:

a. Pemahaman Peserta Didik

Peserta didik memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, baik di pandang dari segi kreativitas dan kemampuannya pula berbeda-beda. Oleh sebab itu guru kelas V di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman memberi tanda pada absensi yang mereka pegang tentang daftar peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi maupun yang memiliki kemampuan rendah. Karena hal ini juga akan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas yang sedang berlangsung, sehingga tujuan dari kegiatan belajar mengajar dapat tercapai sesuai dengan tujuannya.

Berdasarkan hasil interview dengan guru kelas V di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman, beliau menyatakan bahwa selalu menggunakan beberapa strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik itu sendiri. Misalnya guru membagi anak menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari anak yang aktif dikelas dan anak yang kurang aktif di kelas sehingga dalam menyampaikan materi dapat sesuai dengan kemampuan anak dan krakternya masing-masing, dengan demikian anak di kelas dalam menyerap materi bisa lebih mudah mengerti dan memahami materi.

b. Perancangan Pembelajaran dikelas

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh keterangan bahwa dalam hal perencanaan pembelajaran di kelas, menurut guru kelas V di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman telah merencanakan jauh sebelumnya baik itu memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran sehingga guru harus terlebih dahulu mengetahui kebutuhan yang harus dipenuhi kompetensi yang ingin dicapai agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh sebab itu guru harus membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) setiap awal masuk semester. Adapun guru IPA sendiri dalam membuat silabus dan RPP lebih maksimal dibandingkan dengan guru-guru yang lain, sehingga kesiapan mengajarnya lebih jauh disiapkan sebelumnya sehingga dalam menghadapi siswa di kelas tinggal mempraktekkannya.

Sedangkan dalam menghadapi karakteristik dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda, ada peserta didik di kelas yang kelihatannya pandai tapi sikapnya agak nakal dan ada pula yang nakal tapi kemampuannya rendah, karena kelas V di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman ini merupakan masa pubertas yang pertama

⁶³ PP Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Dasar Guru*

kalinya sehingga banyak peserta didik yang ingin mencurahkan rasa dan keinginannya atau kata mereka dalam transisi antara dunia anak-anak dan dewasa sehingga sering timbul goncangan dan gejolak dalam dirinya. Sehingga guru lebih memilih metode bernyanyi, bercerita dan bermain. Prinsip mereka adalah yang penting peserta didik senang dulu dalam belajar. Dengan dengan kesenangan mereka dalam menghadapi pelajaran di kelas guru kelas V memberikan materi yang sesuai dengan perencanaan sebelumnya.

c. Penggunaan Metode Mengajar

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar, guru yang telah berpengalaman pada umumnya sudah sependapat, bahwa masalah ini sangat penting bagi para calon guru karena menyangkut kelancaran tugasnya. Cara mengajar yang lebih baik ialah mempergunakan kegiatan peserta didik sendiri secara efektif di kelas merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sedemikian rupa secara kontinu dan juga melalui kerjakelompok.

Metode-metode tersebut sangat menuntukan pemahaman peserta didik, karena tanpa adanya strategi atau metode yang dilakukan di kelas, maka siswa dalam memahami materi akan mengalami kesulitan akan tetapi jika metode tersebut dapat diterapkan dengan baik di kelas maka siswa dalam memahami pelajaran akan lebih mudah.

d. Pelaksanaan Pembelajaran Interaktif

Pelaksanaan pembelajaran interaktif adalah pelaksanaan pembelajaran yang langsung melibatkan siswanya di kelas, dimana antara guru dan peserta didik terjadi sebuah komunikasi yang bersifat interaktif atau dialogis antara guru dengan peserta didik sehingga dapat melahirkan pemikiran-pemikiran kritis dan inovatif.

e. Penggunaan Media Belajar di Kelas

Pada masa sekarang banyak orang yang mengatakan zaman globalisasi (modern) dimana zaman globalisasi ini adalah merupakan zaman yang penuh dengan teknologi canggih. Dalam mengembangkan pendidikan di sekolah tentunya tidak akan terlepas dengan teknologi pembelajaran. Misalnya dengan adanya internet, komputer dan media informasi yang lain. Untuk mengembangkan peserta didik di kelas tentunya guru harus memiliki kompetensi dalam menggunakan teknologi tersebut, agar tidak ketinggalan zaman dan informasi.

Berdasarkan hasil interview dengan Umi Romlah, S.Ag. selaku Kepala MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman, beliau menjelaskan memiliki keinginan untuk semua guru mengikuti pelatihan atau workshop dalam rangka mengembangkan teknologi, agar mampu menggunakan dan memanfaatkannya dalam pembelajaran. Di samping itu untuk melengkapi sarana dan prasarana kepala sekolah menyediakan komputer dan

Kompetensi Pedagogik dan Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

jaringan internet, supaya semua guru dapat mengakses informasi-informasi terkini. Namun tersebut tergantung pada guru masing-masing dalam menggunakannya.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa guru IPA dalam mengembangkan teknologi pembelajaran tersebut, masih belum menggunakan teknologi secara maksimal, akan tetapi dalam penggunaan teknologi tersebut masih dikategorikan jarang untukdigunakannya.

f. Evaluasi Hasil Belajar dan Sistem Penilaian

Evaluasi adalah proses pengukuran atau penilaian. Berhasil dan tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat dari evaluasi terhadap *output* yang dihasilkan. Dengan kompetensi yang dimilikinya, maka setiap guru harus mengadakan evaluasi setelah materi yang diajarkan selesai.

Pada sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah ataupun menengah ada yang disebut ulangan harian, ujian blok, ujian akhir semester dan ujian akhir nasional. Berdasarkan hasil interview dengan guru MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman, beliau menjelaskan bahwa setiap mau mengakhiri pelajaran selalu memberikan mengevaluasi terhadap peserta didiknya menggunakan cara yang berbeda beda. Untuk mengevaluasi dari apa yang telah lakukan, maka saya memberikan beberapa tugas kepada peserta didik dirumahnya.

Dalam pengevaluasian tersebut memiliki tujuan, yang diantaranya adalah untuk mengukur kemampuan siswa dan mengukur hasil dari materi yang telah sampaikan. Sedangkan hasil belajar merupakan berbagai yang telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung, semisal melakukan tes uraian dan tes pilihan. Dalam sistem penilaian di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman, guru IPA lebih fokus kepada penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.

g. Pengembangan potensi peserta didik

Berdasarkan hasil interview dengan guru IPA di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman, beliau menjelaskan selalu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi yang dimiliki oleh peserta didik seperti keahlian dalam matematika, IPA, qiroatil quran, kaligfari, adzan. Media yang dipergunakan oleh guru IPA sebagai guru kelas dalam mengembangkan potensi peserta didik adalah mengikutkan berbagai perlombaan bidang olimpiade MIPA dan keagamaan yang diadakan oleh lembaga pemerintah maupun swasta.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik guru kelas V di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan dalam mengelola pembelajaran mulai dari memahami karakteristik peserta didik sampai strategi yang digunakannya. Guru kelas V juga memanfaatkan instrumen atau media belajar yang di sediakan oleh sekolah dan tidak meniadakan kegiatan-kegiatan yang sekiranya dapat menunjang terhadap prestasi belajar

peserta didik, baik itu kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang ada di sekolah, kegiatan tersebut sebagai penunjang dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas. Begitu juga dalam pembiasaan yang di anggap sangat penting oleh kepala sekolah dan semua guru, yaitu kegiatan ekstrakurikuler, seperti shalat Dhuha bersama setiap hari Jumat dan pembiasaan membaca ayat suci al Quran di kelas sebelum memulai pelajaran yang dilakukan secara rutinitas setiap hari oleh guru dan peserta didik dikelas, hal ini dilakukan untuk mengintegrasikan antara IPA dengan AL Qur'an.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran IPA di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman adalah kurangnya minat belajar dalam diri peserta didik dan kurangnya bimbingan dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.

Upaya yang Dilakukan Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman.

Sesuai hasil observasi pada hari Senin, 13 Mei 2019 tema 9 tentang tata surya pembelajaran yang dilakukan guru kelas V dalam mencapai tujuan adalah dengan berbagai strategi pembelajaran. strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Di dalam proses pembelajaran guru harus memiliki strategi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Salah satu unsur dalam strategi pembelajaran adalah menguasai teknik-teknik penyajian atau metode mengajar.

Berikut hasil wawancara dengan Ita Windarti, S.Pd.I guru kelas V menyebutkan bahwa ia telah memahami pada ciri-ciri penggunaan metode pembelajaran itu baik, "Mengundang rasa ingin tahu murid; Menantang murid untuk belajar; Mengaktifkan mental, fisik dan psikis murid; Memudahkan guru; Mengembangkan kreativitas murid; dan Mengembangkan pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari"⁶⁴

Lebih lanjut, ia menuturkan bahwa teknik penyajian dalam pembelajaran IPA, yaitu: *Inquiry* atau menemukan; Konstruktivisme; Sains, Lingkungan, Teknologi dan Masyarakat; Pemecahan Masalah; Diskusi; Tanya-jawab; Penugasan; Karya wisata; Demonstrasi; dan lainnya"

Selanjutnya hasil wawancara dengan guru IPA kelas V mengenai upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA dalam rangka meningkatkan hasil belajar: ⁶⁵

- a. Metode Inquiry adalah suatu cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas yang dapat dilakukan dengan cara anak didik diberi kesempatan untuk meneliti suatu masalah sehingga ia dapat menemukan cara penyelesaiannya.

⁶⁴Hasil wawancara dengan guru Kelas V, Ita Windarti, S.Pd.I, MI Ngaglik Sleman, Senin, 9 Mei 2019 di MI darul huda ngaglik.

⁶⁵Hasil wawancara dengan guru Kelas V, Ita Windarti, S.Pd.I, MI Ngaglik Sleman, Senin, 9 Mei 2019.

Kompetensi Pedagogik dan Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

- b. **Pemecahan masalah:** Pemecahan masalah merupakan pengembangan kemampuan berpikir analitis-kritis melalui latihan memecahkan masalah dan didasarkan pada dunia nyata anak.
- c. **Diskusi:** Teknik mengajar diskusi merupakan cara mengajar dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama.

Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu, meliputi tiga aspek, yaitu pertama, kognitif berupa perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan atau perkembangan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. kedua, afektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan ketiga, psikomotorik meliputi bila sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.⁶⁶

Evaluasi adalah proses pengukuran atau penilaian. Berhasil dan tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat dari evaluasi terhadap out put yang dihasilkan. Dengan kompetensi yang dimilikinya, maka setiap guru harus mengadakan evaluasi setelah materi yang diajarkan selesai.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar Mata Pelajaran IPA di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman adalah kurangnya minat belajar dalam diri peserta didik dan kurangnya bimbingan dan perhatian orang tua, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya HP terhadap pendidikan anak.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang kompetensi pedagogic yang peneliti lakukan di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman tentang upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik guru kelas V mapel IPA di MI Darul Huda Sukoharjo Ngaglik Sleman secara umum bisa dikatakan baik dengan indikator sebagai berikut di antaranya: 1) Telah menyiapkan fisik dan mental peserta didik. 2) Meningkatkan konsentrasi: Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan konsentrasi terhadap siswa yaitu dengan melakukan tanya jawab pada setiap proses belajar mengajar. 3) Meningkatkan minat dan motivasi: Upaya untuk meningkatkan minat

⁶⁶Zakiah Daradjat, 2004: hlm. 197

- dan motivasi belajar siswa, guru selalu memberikan motivasi diakhir pembelajaran dan untuk meningkatkan minat belajar siswa guru mengaitkan materi pembelajaran dengan aktifitas kehidupan sehari-hari. 4) Menggunakan strategi belajar dengan langkah-langkah yang sistematis dan terarah.
2. Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar sudah menggunakan berbagai macam strategi, tehnik, dan metode pembelajaran.
 3. Penilaian hasil belajar dilaksanakan menggunakan penilaian proses yang mencakup penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ragibal-Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Qalam, 1992.
- Binadja, A. 2000. *Pembelajaran Biologi dan Evaluasinya dalam Konteks SALINGTEMAS*. Makalah Seminar Lokakarya, diselenggarakan oleh PGBS Depdiknas Jateng, RESCAM dan MGMP Biologi Eks Karesidenan Surakarta, 31 Maret 2001.
- Danni, Ronnie, *Seni Mengajar dengan Hati; Don't be A Teacher Unless You Have Love to Share*Jakarta : Glex Media Komputindo, 2005
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-undang R. Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, 2007.
- Enggan, Paul D. and Donald P. Kauchak. 1984. *Strategy for Teaching*. New Jersey: Prantice Hall
- Enseklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008.
- Hamzah, Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 2007
- Hamzah.Uno, *Profesi Kependidikan Problema Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Khanif Maksun, *Jurnal Literasi, Konsep Keguruan MI*, (Dosen PGMI Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata Yogyakarta, 2013
- HansWehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Macdonald and Evans, 1979.
- Hendro Darmodjo, *Pendidikan IPA*, Jakarta Depdikbud, 1993
- Littrell, *From School to Work*, Illinois: The Goodheart Willcox Company, 1984.
- Nono Sutarno, *Materi dan Pembelajaran IPA SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, Cet. Ke-7, 2006
- Saptono, S. 1987. *Strategi Belajar Mengajar IPA*. UNNES Press. Semarang.

Kompetensi Pedagogik dan Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

Sarwana, *Kompetensi Paedagogik guru Dalam Pembelajaran PAI di SMK Hasanuddin Semarang*, Tesis ,Yogyakarta:PPS UIN S. Kalijaga, 2006.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2003

Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan Moral, Remaja, Wanita dan Pembangunan*.Ujung Pandang: Al-Ahkam, 1997.

Rokhman, *Kompetensi Guru dan Pengaruhnya Terhadap Pembelajaran SMAN Way Jepara Kabupaten Lampung Timur*, Tesis, Yogyakarta : PPS UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Ed. II ,Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung:Mizan, 2007).

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2003

Lexy. J., Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jakarta: UGM Press, 1980.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Wardani, dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.